

• VOL.11, No.03, TAHUN 2025

JURNAL FILSAFAT

DEKON
STRUKSI



KEBEBASAN YANG
BERINKARNASI:

**TELAAH KRITIS ATAS FILSAFAT
KEHENDAK PAUL RICOEUR**

TEORI SENI SEBAGAI
MEDIUM PEMBEBASAN
DALAM PENDEKATAN
PERSONALISASI

Salam Redaksi

Jurnal kali ini membahas pemikiran Paul Ricoeur, George Orwell, Foucault, Agamben, Justin Martyr, Georg Simmel, Emmanuel Levinas, Paul Virilio, Donald Schön, Barbara Bolt, James M. Jones, Immanuel Kant, Merleau-Ponty, tentang filsafat kehendak, manipulasi bahasa, dialog antar agama, komunikasi, dromologi, testimoni, penciptaan seni, musik hip hop, dan ekologi.

Filsafat kehendak Paul Ricoeur merupakan sebuah proyek filosofis yang integral dalam lanskap pemikiran kontemporer. Keistimewaan nya terletak pada keberhasilannya menyatukan deskripsi fenomenologis, pemahaman empiris, dan penafsiran simbolik dalam suatu kerangka sistematis yang dinamis dan terbuka terhadap kompleksitas eksistensi manusia. Dengan membangun tiga tahap utama —eidetik, empiris, dan puitik— Ricoeur mengangkat problem kehendak dari wilayah etika dan psikologi menuju medan refleksi ontologis dan hermeneutik yang lebih dalam. Konsep kebebasan yang berinkarnasi (*incarnate freedom*) yang ia ajukan mampu menjawab tantangan klasik dalam filsafat Barat mengenai dualisme antara subjek dan objek, serta antara kebebasan dan kodrat. Demikian yang ditulis **Syakieb Sungkar** pada artikel pertama.

Negara bekerja mencapai tujuannya melalui banyak mekanisme kekuasaan. Dalam Novel 1984, George Orwell menggambarkan sebuah negara totalitarian yang mempertahankan kekuasaannya dengan pendekatan manipulasi bahasa. Dalam manipulasi ada agenda kekuasaan. Melalui analisis Foucault dan Agamben, **Aman Aslam, Beda Holy Septianno, Lucia Krismonila, dan Thatsanai Upaka**, menunjukan bagaimana logika kekuasaan (*panopticon*) bekerja, salah satunya melalui bahasa. Teknologi kekuasaan atas bahasa ditempuh lewat pengawasan sosial (*social surveillance*) tentang kebenaran dan penulisan ulang sejarah.

Dalam kehidupan yang pluralistik, sering terjadi konflik antaragama yang disebabkan adanya kesalahpahaman karena kurangnya dialog, sehingga muncul sikap intoleran. Dialog memungkinkan orang-orang dari berbagai agama hidup rukun dan damai sesuai ajaran masing-masing. Menurut **Chrispo Ambarita, Angella Rossanne Putri Siregar, dan Riris Johanna Siagian**, Apologetika dapat menjadi solusi dalam jembatan dialog antaragama. Karena Apologetika dapat membantu menjawab pertanyaan yang sering muncul dari dalam dan luar kekristenan melalui pendekatan yang rasional dan berbasis bukti. Hal itu dapat dilihat dari kasus Justin Martyr, yang berapologetika dengan argumentasi yang kuat pada zaman kekaisaran Roma, Antoninus Pius (138-161). Ia menggunakan apologetika untuk mempertahankan dan membela iman kepercayaan Kristen dari tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadanya pada saat itu. Penjelasan dan jawaban dari tuduhan-tuduhan tersebut ditulis Justin dalam karya-karyanya seperti *Dialogue with Trypho*.

Paus Fransiskus menekankan pembangunan komunikasi yang membawa harapan, menghindari agresivitas, dan menumbuhkan budaya dialog. Komunikasi yang berbasis kelembutan dan rasa hormat dapat menjadi sarana rekonsiliasi. Dalam berbagai krisis sosial maupun pribadi, kata-kata yang diucapkan dengan kelembutan mampu menyembuhkan luka, memperbaiki hubungan, dan membangun harapan. Seperti yang dikatakan oleh filsuf Emmanuel Levinas dalam *Totalité et Infini: Essai sur l'extériorité* (1961), wajah orang lain adalah panggilan etis yang menuntut kita untuk merespons dengan tanggung jawab dan kepedulian. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi ketegangan, disinformasi, dan ujaran kebencian, komunikasi

yang mengedepankan kelembutan dan rasa hormat semakin penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Demikian artikel yang ditulis **Gabriel Abdi Susanto** kali ini.

Dromologi adalah suatu kondisi di mana manusia bergerak secara independen dan akhirnya terperjara dalam dunia yang serba cepat. Paul Virilio melihat dromologi sebagai sebuah bentuk pergeseran tata kelola dunia menjadi lebih cepat karena digitalisasi. Dromologi lahir di era pascamodernisme, yang membawa kepada relativisme kebenaran. **Fristian Setiawan** mempelajari implikasi dromologi pada bentuk komunikasi digital, yakni penggunaan *close friends* Instagram yang dilakukan oleh Generasi Z. Kebenaran yang diyakini oleh pengguna fitur *close friends* Instagram bisa berbeda-beda, definisi teman akhirnya bisa dipertanyakan ulang.

Testimoni adalah orang-orang yang hadir dalam suatu peristiwa dan mereka seolah menjadi yang terpilih dalam mengungkapkan peristiwa tersebut. **Ibnu Purwanto Budi Nugroho** melakukan penelitian atas posisi testimoni di dalam sistem fenomenologi, yang berkaitan dengan masalah fenomenologi sosial. Testimoni dapat dipandang melalui fenomenologi tubuh yang meruang dalam sebuah percakapan, mencapai sebuah interaksi yang atraktif di dalamnya. Kesaksian merupakan interaksi sosial yang terjadi melalui tuturan dan hubungan intersubjektivitas, hal ini ditunjukkan oleh Gerrit Jan Van Derr Heiden dalam bukunya, *The Voice of Misery*.

Karya seni tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai wujud pemikiran *embodied* yang mampu menyingkap struktur-struktur afektif, sosial, dan eksistensial dalam kehidupan manusia. Gagasan bahwa penciptaan seni merupakan sebuah bentuk *knowing in action* (Schön, 1983), atau bahkan *site of knowledge production* (Bolt, 2007), telah membuka ruang bagi seniman untuk mewujudkan pengalaman kreatifnya sebagai bentuk refleksi epistemologis. Penelitian ini didasarkan atas pengamatan selama mengkurasi karya instalasi *The Cats World* yang diciptakan **Syakieb Sungkar** selama kurun periode tahun 2024 (perencanaan) dan tahun 2025 (produksi). Dengan mengambil pendekatan *practice-led research*, **Anna Sungkar** menelusuri bagaimana intuisi, tubuh, material, dan interaksi publik berkontribusi terhadap terbentuknya epistemologi personal dalam seni.

Gagasan Emmanuel Levinas tentang dasar etika bagi perlakuan manusiawi terhadap orang lain sebagai subjek, oleh **Agustinus Tamtama Putra** dan **Antonius Along** diterapkan menjadi pedoman moral bagi para pemimpin yang berkualitas unggul. Pemimpin yang baik menurut mereka adalah yang melihat dan memperlakukan siapa pun bukan sebagai objek, apalagi sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Pemimpin yang unggul adalah yang pertamanya menyadari bahwa orang lain adalah yang paling diutamakan, dijunjung tinggi martabatnya, dicintai sebagaimana intuisi primordial manusia dalam memandang wajah seseorang.

Ketika Gereja dan Lembaga Pekabaran Injil mulai banyak masuk ke Indonesia, mereka mulai mengembangkan kegiatan menurut kebijakan masing-masing. Hal ini dikhawatirkan membawa dampak negatif yang berkaitan dengan keraguan pada masyarakat jika masing-masing gereja menggunakan caranya sendiri untuk membuat penduduk Indonesia menjadi Kristen. Oleh karena itu, pemerintahan Hindia Belanda di bawah Raja Willem I menghendaki didirikannya sebuah Gereja Persatuan. Terbentuknya Gereja Persatuan (Protestan) pada tahun 1835 dapat dikatakan sebagai wujud gerakan ekumenis karena merupakan hasil dari upaya untuk mempersatukan gereja-

gereja Protestan. Demikian cuplikan kisah dari gerakan ekumenis yang ditulis **Paulus Eko Kristianto** dan **Pribadyo Prakosa**.

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90 Tahun 2023 membuka jalan bagi Gibran Rakabuming Raka untuk maju sebagai calon Wakil Presiden mendampingi Prabowo Subianto. Sebagai putra Presiden petahana, majunya Gibran dengan mengubah Undang-undang yang berlaku justru melanggengkan praktik nepotisme —prinsip yang sama yang dilawan oleh gerakan Reformasi pada tahun 1998. **Felix Erasmus Arga** ingin menunjukkan sejauh mana putusan-putusan tersebut berpedoman pada etika moral hukum di Indonesia dan bagaimana putusan-putusan tersebut merusak martabat dan nilai demokrasi di Indonesia pada Pemilihan Umum tahun 2024.

F. Gary Gray, produser film *Straight Outta Compton*, mengangkat fenomena rasisme yang dialami oleh grup musik hip hop N.W.A. Film ini menggambarkan kultur musik hip hop 90-an yang lahir dari proses kreatif penciptaan karya seni yang merespon kesenjangan ras kulit hitam yang terjadi di Amerika Serikat. **Fitrah Raihan Fahreza** dan **Desy Nurcahyanti** mendeskripsikan rasisme yang dialami oleh beberapa tokoh ras kulit hitam dan keterkaitannya dengan musik hip hop. Dengan menerapkan teori James M. Jones, artikel ini membahas musik hip hop sebagai medium untuk mengungkapkan pengalaman rasisme, diskriminasi, dan perjuangan komunitas Afrika-Amerika di wilayah urban.

Immanuel Kant menilai seni berdasarkan teori praktis yang dibatasi oleh regulasi atau konsep-konsep bawaan pada struktur pemahaman. Sehingga Kant menilai kualitas seni berdasarkan penilaian terhadap keindahan alami yang tidak hanya bersifat estetis tapi juga sublim. Dengan perkataan lain, meskipun seni dibangun berdasarkan hubungan dengan fakta sosial, tapi tetap memiliki potensi untuk menjadi objektif atau universal. Di sisi lain, **Chris Ruhupatty** memandang seni sebagai medium yang membawa kepada pengalaman personal manusia yang terpapar langsung dengan esensi realitas. Manusia memahami realitas dengan cara mempersonalisasikannya ke dalam bentuk karya dan karsa. Sehingga hasil karya dan karsa tidak mencerminkan esensi realitas secara langsung, tapi membawa kepada penyingkapan jejak-jejak keberadaannya yang telah dipersonalisasi.

Bapthista Mario Yosryandi Sara memberikan permenungan kritis dan kontemplatif terhadap dominasi perspektif yang membentuk relasi manusia dan alam, dengan menggali kontribusi dari tiga pendekatan filsafat ekologis. Yaitu petama - ekosentrisme yang menolak dominasi nilai instrumental atas alam dan menegaskan nilai intrinsik ekosistem, kedua - ekofeminisme yang mengungkap relasi antara penindasan terhadap alam dan subordinasi terhadap perempuan dalam kerangka patriarki kapitalistik dan ketiga - filsafat kontinental yang menafsirkan kembali ontologi relasional melalui Heidegger, Merleau-Ponty, hingga Bruno Latour. Dengan ragam pendekatan ini, diharapkan muncul khazanah pemikiran baru (*new perspective*) tentang keberlanjutan ekologis yang tidak hanya adil seturut konsep teknokratis dan ekonomis, akan tetapi secara ontologis dan etika.

Demikian isi Jurnal Dekonstruksi vol 11.3.

Selamat membaca.

Syakieb Sungkar

Editor in Chief.

DEKONSTRUKSI

Sebuah jurnal berkala yang terbit per 3 bulan. Berisi tulisan-tulisan mengenai filsafat dan kebudayaan. Diterbitkan oleh Gerakan Indonesia Kita

PEMIMPIN REDAKSI

Syakieb A. Sungkar

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Gabriel Abdi Susanto

DEWAN REDAKSI

Y. Adi Wiyanto, Abdul Rahman, Wahyu Raharjo, Andriyan Permono, Chris Ruhupatty, Fauzan, Naomi, Stephanus, Tetty Sihombing.

REVIEWER

Moh. Rusnoto Susanto (Scopus: 57210896995, Sinta: 6000456).

Hendar Putranto (Scopus: 57210854287).

Insanul Qisti Barriyah (Scopus: 57210884550, Sinta: 60228928)

BENDAHARA

Puji F. Susanti 6028928).

ALAMAT REDAKSI

Jln. Tebet Timur Dalam Raya No. 77, Jakarta Selatan

No. ISSN : 2797-233X (Media Online)

No. ISSN : 2774-6828 (Media Cetak)

No. DOI : 10.54154

ISSN 2797-233X



DAFTAR ISI

5	Kebebasan yang Berinkarnasi: Telaah Kritis Atas Filsafat Kehendak Paul Ricoeur
13	Bahasa Sebagai Teknologi Bio-Politik: Analisis Novel 1984 dalam Perspektif Teori Foucault dan Agamben
22	Apologetika dalam Konteks Kristen Sebagai Jembatan dalam Dialog Antaragama
32	Disarming Communication: Refleksi Atas Pesan Paus Fransiskus di Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-59
39	Dromologi dalam Fitur Close Friends Instagram di Kalangan Generasi Z
45	Mendeskripsikan Testimoni Sebagai Fenomenologi Sosial
57	Pengetahuan Melalui Penciptaan: Epistemologi Praksis dalam Seni Instalasi The Cats World Sebagai Relasi Emosional di Dunia Urban
68	Levinasian Ethics of Face As Moral Guidance for Leaders of Superior Quality
76	Gerakan Ekumenis di Indonesia
90	Antara MK dan Demokrasi: Menilik Kembali Putusan MK No. 90 yang Merusak Demokrasi Indonesia
96	Representasi Fenomena Rasisme Melalui Media Musik Hip Hop Pada Film "Straight Outta Compton"
110	Teori Seni Sebagai Medium Pembebasan dalam Pendekatan Personalisasi
118	Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis

Mendeskripsikan Testimoni Sebagai Fenomenologi Sosial

Ibnu Purwanto Budi Nugroho

nugie_25@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

*This paper is a study entitled “Describing Testimony as Phenomenology of Social”. Testimony is described in various ways, even its existence is distinguished from each other. It is indicated that the testimony is formed from four connected elements, then, the testimony is distinguished between natural and formal. In this study, the thesis reveals that testimony is a social interaction that occurs through speech and the relationship of intersubjectivity, this is shown in the writing of Gerrit Jan Van Derr Heiden in *The Voice of Misery*. Dealing with the thesis, this study develops attractual interaction as the pioneer of testimony in social phenomenology. This attractual interaction is based on Georg Simmel’ idea on aesthetic sociology. The result of this study finds out that there is a relation of testimony within the scope of social phenomenology. The relation is obtained by representing the possibilities of social theory that has been discovered.*

Keywords: *testimony, speech, intersubjectivity, interaction, social phenomenology, attractual interaction.*

A. Pendahuluan

Testimoni melibatkan orang-orang yang hadir di suatu peristiwa dan mereka seolah menjadi yang terpilih dalam mengungkapkan peristiwa tersebut. Hubungan di dalam lingkaran itu membuat testimoni berada pada posisi yang membutuhkan perhatian atas berkembangnya sistem filsafat. Bukan sekedar pendapat-pendapat yang diolah secara epistemologis tapi juga telah terjadi pada ranah ontologis yang berupaya mengartikulasikan kenyataannya.

Sebenarnya Heiden sangat kritis dalam

memisahkan yang sepatutnya ada di dalam narasi testimoni. Meski ini bukan sebuah pandangan baru yang diungkap olehnya, bahkan hanya sekedar meramunya untuk dapat meraih kejelasan paling tegas mengenainya. Tetapi Heiden sangat memberi jalan paling lapang dalam merumuskan testimoni yang seharusnya. Ia telah memusatkan segenap perhatian berkenaan atas testimoni pada landasan yang paling tepat, sehingga dapat terbaca kemungkinan dalam memaknai setiap sistem filsafat secara terbuka yang bekerja antara sisi keajaiban dan sisi sebaliknya.¹

Fenomenologi sendiri di dalam dirinya punya perkembangan yang begitu signifikan, bahkan banyak peneliti filsafat mencoba mengkaji kemungkinan yang paling kecil sekalipun dari pengaruh sistem ini. Banyak penulisan dalam jurnal atau publikasi yang mengangkat nama-nama filosof dengan karya yang sah dalam mempertemukannya dengan fenomenologi. Pentingnya ini juga menjadi cermin atas hubungan testimoni terhadapnya, bahkan bila kita mau membaca sedikit artikel dari komunitas

1 Heiden, Gerrit Jan van der, *The Voice of Misery*, Albany: State University of New York Press, 2019, hlm 125-137. Lihat juga hlm. 137-150. Dalam perkembangan memperdengarkan suara testimoni itu, Heiden tak merasa ada jalan yang tak mungkin untuk membuka hubungan antara pemikiran sosial dengan fenomenologi terlebih di situ baginya nampak jelas institusi-institusi fenomenologi dihadirkan di dalamnya. Faktanya Lyotard bukan seorang filosof yang secara otomatis dipandang olehnya, Heiden di dalamnya mengetengahkan yang lainnya seperti Hume, Derrida, dan juga Heidegger. Ini semua diungkap olehnya tidak secara ketat di dalam metafisik melainkan relasi sosial yang berupaya menemukan jalannya menuju sistem fenomenologi.

fenomenologi Amerika yang mengkoleksi beragam kajian berkenaan dengan sistem tersebut. Vydra memulai segalanya dengan membawa Bachelard dalam rangka memperhadapkannya pada fenomenologi, dengan banyak cara yang memungkinkan.²

Berlandaskan pada latar belakang yang demikian, perlu kiranya dilakukan sebuah penelitian yang mendalam atas posisi testimoni di dalam sistem fenomenologi, terutama berkaitan dengan masalah fenomenologi sosial. Peran beberapa pemikir perlu dikedepankan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, seperti Alfred Schutz, Merleau-Ponty, Laurie-Spurling, Gaston Bachelard, dan bahkan Georg Simmel. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa testimoni mungkin dipandang melalui fenomenologi tubuh yang meruang dalam sebuah percakapan, entah tertuang dalam beragam wahana, sehingga dicapai sebuah interaksi yang atraktif di dalamnya.

B. Esensi dari Testimoni: Penuturan dan Inter-subjektivitas

Kiranya perlu untuk menentukan esensi sesungguhnya dari testimoni, dalam hal yang sangat berkaitan dengan empat elemen di dalamnya sebagaimana menjadi hal yang begitu konsentris atasnya. Memilahnya dengan menimbang elemen yang dimaksud, kita juga bisa memandang bahwa di dalam tema besar testimoni terbentuk beragam kategori pemikiran yang berlawanan arah antara yang metafisik-teologis dan yang sosiologis-epistemik.³

Testimoni di samping itu memiliki sisi-sisi berbeda di dalamnya, Shieber menyatakan perbedaan tersebut ke dalam testimoni alami dan testimoni formal. Shieber bahkan punya pandangan terhadap testimoni yang menjadi pengalaman keseharian setiap manusia dalam

interaksi sosialnya, ia memandangnya secara umum dan menjadikannya sebagai landasan awal berkaitan dengan testimoni. Testimoni dalam maksudnya dipenuhi dengan banyak peristiwa yang bisa menjadi pijak fenomenologi untuk mengurai semua tanda-tanda dan gejala fenomena sebagaimana yang dikemukakan Shieber, bahwa ini dikenal pada ranah yang bersifat religius dan ranah yang bersifat hukum.⁴

Heiden menampilkan hubungan sosial antara saksi dengan pendengar yang di antaranya terjadi suatu aktivitas berdasarkan kejadian-kejadian atau peristiwa yang mengalami penyingkapan. Ia secara mendalam memberikan gambaran yang sesungguhnya berlangsung di dalam sebuah testimoni, sampai pada akhirnya Heiden melakukan skematisasi dari rantai testimoni yang terjadi dan hidup. Heiden dalam kerangka yang demikian menghadirkan empat elemen sebagai yang dijaga/objek, subjek, tindakan, dan pendengar dari testimoni.⁵

Ini berbeda dari yang dilakukan Shieber, sementara Heiden menangkap seluruh sudut pandang dari testimoni, atas penjelasannya yang menumpukan pada tindakan berbicara dan sumber informasi sehingga diperoleh perbedaan dalam skala besar di dalam testimoninya. Keunikan yang muncul pada Shieber justru tidak nampak pada Heiden, ini menguraikan pembuktian yang tentunya bercorak epistemik dari ranah filsafat sains. Dengan keunikan ini Shieber justru membuka ruang yang lebih jelas secara reflektif atas saksi dan pendengarnya, testimoni menunjukkan kedinamisan eksistensinya dalam kehidupan yang digambarkan oleh Shieber melekat pada para pelakunya sebagai sosial psikologi.⁶

2 Vydra, Anton, *Bachelard vis-à-vis Phenomenology* diedit oleh Rizo-Patron, Eileen., Casey, Edward S., Wirth, Jason M., dalam *Adventures in Phenomenology: Gaston Bachelard*, Albany: State University of New York Press, 2017 hlm 91-106. Namun dari dirinya tentu muncul juga pertanyaan berkenaan dengan peran marginal dari filosof yang tak menegaskan jalannya dalam perkembangan fenomenologi, padahal dalam banyak karyanya tegas ada pengaruh mendasar sebagaimana Vydra utarakan mengenai Bachelard. Seumpama Simmel yang mengenal gagasan *noumena* dengan sangat baik dari Imanuel Kant dan ia meramunya dalam interaksi-interaksi yang atraktif, dan bahkan pula begitu jelas dalam pandangannya mengenai sosiologi yang bernilai estetis.

3 Heiden, Gerrit Jan van der, *The Voice of Misery*, hlm 125-137. Dalam kerangka yang demikian menentukan esensi dari testimoni jelas punya kendala yang sah atas pilihan kategori yang hendak diungkapkan, dan saya di sini berupaya untuk mengemukakan esensi testimoni dalam kerangkanya yang sosiologis-epistemik dalam cara fenomenologi dikenal.

4 Shieber, Joseph, *Testimony: A Philosophical Introduction*, New York: Routledge, 2015 hlm 10-12. Antara Heiden dan Shieber terdapat pertemuan yang membawa gagasan testimoni terlihat tegas dalam memunculkan fenomena-fenomena di dalamnya. Shieber punya langkah awal yang lebih baik untuk menggambarkan testimoni, lalu akhirnya ia mengambil jalan testimoni alamiah sampai pada kecenderungan yang muncul sebagai tindak tuturan sekaligus sumber informasi. Sebagai tindak tuturan itu, langkah Shieber akhirnya disambut Heiden dengan empat kekuatan besar yang dikemukakannya sebagai pondasi utuh dalam melihat testimoni.

5 Heiden, Gerrit Jan van der, *The Voice of Misery*, hlm 130

6 Shieber, Joseph, *Testimony: A Philosophical Introduction*, hlm 23-29. Karenanya Heiden dan Shieber menjadi pembuka jalan bagi kita untuk secara jelas mendapatkan esensi dari testimoni sebenarnya. Keduanya menjadi bagian penting untuk menggali sekat-sekat testimoni dari yang keseharian sampai pada yang manuskrip, meski kita akan memerlukan semangat yang besar melihatnya secara utuh. Namun dalam sekat-sekat testimoni yang demikian kita patutnya membiarkannya sebagai distingsi yang tak diperlukan, yang akan kita utamakan di sini secara langsung adalah

Hubungan yang seperti itu mewujudkan dalam narasi Derrida tentang penuturan (*speech*) yang prinsipnya mendasari tindakannya atas sebuah tanda, dan baginya berada di dalam dua distingsi di antara ekspresi dan indikasi. Bahwa ekspresi itu sendiri baginya diartikan sebagai arti atau juga kehendak untuk bicara sebagai cara subjek untuk mengekspresikan dirinya. Hal itu mengandung arti bahwa ekspresi merupakan sebuah eksteriorisasi, ekspresi intensinya secara mutlak eksplisit sehingga benar-benar muncul dan bersuara kepada dunia, tak ada ekspresi tanpa kerelaan intensi yang dikonfirmasi dari sudut pandang lainnya. Dalam kondisi yang begitu, Derrida mengemukakan suatu media bagi ekspresi untuk dapat mewujudkan yang disebutnya sebagai wacana oral yang ternyata tidak memadai, dan ini harus memperhatikan pembawaan tubuh, ekspresi wajah, tanda yang termaknai, artikulasi suara yang kompleks, dan penulisan tanda pada kertas.⁷

Narasi itu dipahami sebagai komunikasi interpersonal oleh Alfred Schutz yang mengikuti asal usul terciptanya komunikasi melalui tanda sebagaimana yang diserap oleh Derrida melalui Husserl. Dalam mengembangkan hal ini, Schutz memperkenalkan konsep kendaraan pemikiran, aprehensi, dan manifestasi. Baginya tanda memiliki tiga tipe sebagai pergerakan bertujuan, ekspresif, dan peniruan, karenanya tanda di dalam komunikasi selalu dialamatkan kepada individu atau penafsir tak dikenal, selalu dalam pra-tafsir dari komunikator atas interpretasi, kebutuhan atas tanda khusus semisal cetak miring, dan adanya abstraksi umum atau standarisasi. Dalam pada itu Schutz mengemukakan terbentuknya pola presentasi linguistik, komunikasi oral, ekspresi gestur, dan presentasi visual, sehingga kemudian ia memberikan contoh faktualnya di dalam komunikasi musikal yang akhirnya tanda itu berkemungkinan punya prasyarat kebersamaan timbal balik pada relasi antara komunikator dan alamat yang dikomunikasikan.⁸

Melompat jauh dari asal usul komunikasi dalam bentuk tanda, Spurling menuangkan komunikasi dalam bentuknya sebagai fenomenologi penuturan (*speech*) yang melakukan pencarian atas proses

dunia itu sendiri menjadi teridentifikasi dengan dunia linguistik dan intersubjektif. Baginya fenomenologi penuturan (*speech*) mengandung tanggung jawab dan perhatian atas penuturan keseharian, sehingga fenomenologi bukan sekedar mendengar dan bicara tetapi meraih pengajaran. Spurling bahkan menyatakan adanya metode fenomenologi berbeda-beda yang membuat sebuah pembicaraan mengungkapkan yang tersembunyi di keseharian yang tak terpikirkan bahkan sebagai sebuah pengalaman pra-reflektif.⁹

Bagaimanapun penuturan (*speech*) merupakan sebuah wujud dari komunikasi yang melekat dalam diri manusia, bahkan ini bukan sekedar identitas personal dengan subjektivitasnya melainkan berkaitan dengan sistem intersubjektifitas. Akan hal ini Merleau-Ponty mengemukakan bahwa penuturan merupakan bagian persepsi manusia yang tak pernah dan tak mungkin terpisah, ini selalu membuka atau terbuka bagi sebuah jaringan subjektivitas bernama intersubjektifitas. Merleau-Ponty menggambarkan intersubjektifitas itu dalam kerangka persepsinya sejak memperkenalkan tubuh sampai pada kebebasan yang terurai di dalam diri manusia.¹⁰

Sementara Schutz mengemukakan sesuatu yang unik mengenai intersubjektifitas dalam kaitannya dengan fenomenologi, bahwa hal ini berkaitan dengan hal-hal yang dikomunikasikan dan bukan tentang hal yang berdiri sendiri di dalam dirinya. Oleh karenanya intersubjektifitas selalu mengemukakan hubungan antara diri dengan yang lainnya, Schutz dalam masalah ini mengangkat pertautan antara diri pengamat dengan diri yang diamati walaupun baginya ini berada dalam ranah yang bersifat perilaku dan belum sepenuhnya menjadi bagian dari rasa dan perasaan diri. Terang dan lugas bahwa penjelasan Schutz perihal intersubjektifitas meringkas pandangan Derrida berkenaan dengan tanda yang menjadi pokok komunikasi fenomenologi, bahkan Schutz sendiri memisahkan penjelasan tentang ekspresi dan indikasi di dalamnya. Schutz mendedah Weber untuk menjadikannya pijakan di dalam dunia sosial, karenanya baginya ekspresi adalah dunia sosial sementara indikasi menjadi pengalaman paling dalam manusia. Schutz nyata memberikan pandangan berbeda berkenaan dengan tanda melalui perspektif penafsiran, bahwa ia bisa jadi sah ataupun tidak sah tanpa terlepas dari jarak yang terjadi di

testimoni dalam esensinya yang didukung oleh fenomenologi berupa penuturan dan intersubjektifitas. Itu nantinya memudahkan kita membuka pandangan kita pada fenomenologi sosial.

7 Derrida, Jacques, *Speech and Phenomena*, United State of America: Northwestern University Press, 1973 hlm 18-37

8 Schutz, Alfred, *On Phenomenology and Social Relations*, Chicago: The University of Chicago Press, 1973 hlm xiv-xv

9 Spurling, Laurie, *Phenomenology and The Social World*, New York: Routledge, 1977 hlm 48-50

10 Merleau-Ponty, Maurice, *Phenomenology of Perception*, New York: Routledge, 2012

dalamnya.¹¹

Intersubjektifitas bisa dikatakan sebagai sebuah teori yang menguraikan bertemunya subjek dengan yang lainnya atau subjek lain, bahkan ini menjadi landasan penting di dalam proyek besar konsep fenomenologi hukum, yang penjelasannya dalam bab tersendiri dan merupakan pemaparan mengenai dunia sosial sebelum melangkah menuju proyek itu. Di dalam pengertian mengenai intersubjektifitas, konsep tersebut mengambil seluruh potensi fenomenologi Merleau-Ponty yang dimungkinkan mengalami perkembangan dalam dunia sosial. Memulainya dengan suatu intensionalitas yang khas dari fenomenologi Merleau-Ponty yang kemunculannya bersumber pada kesadaran, konsep itu meletakkan subjek dalam kerangka dunia sosial yang saling berjaln dipenuhi dengan kelemahan pengertian subjek di dalam fenomenologi, sampai akhirnya menutup intersubjektifitas itu melalui perkembangan fenomenologi Merleau-Ponty yang mencapai tahapan kebahasaan dilingkupi dengan komunikasi berikut strukturnya.¹²

Dengan demikian kita bisa mengemukakan bahwa pokok persoalan mengenai testimoni kenyataannya berkaitan dengan dua hal yang sangat melekat erat di dalam fenomenologi, bahkan jika kita memperhatikan kesalinghubungan yang terjadi di dalamnya bahwa antara subjek pembawa misi dengan pendengarnya tak bisa lepas dari hubungan yang fenomenologis. Kita perlu tetap mengingat elemen testimoni yang begitu canggih dari gagasan Heiden, bahwa itu semua punya sumber yang penting sebagai testimoni untuk disampaikan sebagai sebuah tindakan oleh saksi sebagai subjek sehingga diterima dihadapan pendengar yang merupakan subjek lainnya.¹³

Dalam perspektif lainnya kita juga bisa memaparkan bahwa elemen-elemen testimoni yang ada-bersama itu memiliki gejala-gejala yang membentuk ekspresi ataupun hanya sebatas indikasi sebagaimana Shieber mencatatnya sebagai bukti berbentuk sosial psikologi. Bahwa jelas di dalam perkembangan elemen testimoni yang demikian, Shieber pun percaya tentang ada-bersama yang tak pernah bisa menjadi suatu subjektifitas atau bahkan objektifitas. Kita membicarakan fenomenologi tentu melepaskan pandangan yang terlalu mengedepankan kompleksitas antara subjek dan objek, bahwa hal tersebut ada dan sudah semestinya tak menjadi perkara dalam tindakan fenomenologis. Karenanya bagi Shieber ada-bersama di dalam elemen-elemen testimoni jelas-jelas merupakan bukti sosial psikologi yang menuntut adanya sebuah anti-individualisme.¹⁴

C. Ikatan Fenomenologi Sosial

Dapatkah testimoni menyajikan dirinya di dalam bidang-bidang lain selayaknya ilmu pengetahuan bekerja, semisal fenomenologi sosial? Heiden memberi masukan yang berarti dalam menjawab pertanyaan tersebut, meskipun kita tidak mungkin lagi mengenali pola atau bentuk seperti apakah fenomenologi sosial tersebut sebab ia tak menempatkan dirinya untuk secara terang menuntaskan pertanyaan tersebut. Tetapi Heiden telah menampilkan pemikir-pemikir sosial yang gagasannya sejalan dengan fenomenologi, semisal Lyotard, Agamben, ataupun Foucault. Bahkan pemikir-pemikir tersebut diambil gagasan-gagasan kuncinya yang bersumber dari ranah sosial untuk diterapkan ke dalam fenomenologi, Heiden mendorong ide-ide itu ke atas hingga mencapai ranah ontologis dan epistemologis.¹⁵

Apa yang telah dimulai Heiden menimbulkan masalah baru bagi filsafat sosial, terutama berkenaan dengan eksistensi para pemikirnya dengan keutuhan ide dan gagasan sosialnya. Apabila yang diuraikan Heiden merupakan sebuah kemungkinan, tidakkah itu menjadi kemungkinan atas pemikir-pemikir lain dari filsafat sosial? Oleh karenanya ini akan meluaskan capaian fenomenologi untuk dapat membuka keterangan atas posisi teori sosial yang dikembangkan pemikir filsafat sosial. Harvie menyebut kemungkinan relasi tersebut penuh dengan perkara yang riskan dan rumit, terutama berkaitan dengan beberapa ide-ide pokok yang dipandang menjadi

11 Schutz, Alfred, *The Phenomenology of the Social World*, United State of America: Northwestern University Press, 1967 hlm 113-126

12 Hamrick, William S, *An Existential Phenomenology of Law*, Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 1987 hlm 21-39

13 Heiden, Gerrit Jan van der, *The Voice of Misery*, hlm 130-131. Dalam relasi yang demikian, jelas bahwa penuturan menjadi penting untuk dilakukan oleh saksi sebagai subjek yang menjadi pembawa dari testimoni dan hubungan antar subjek merupakan suatu intersubjektifitas ketika apa yang dilakukan subjek saksi tersampaikan dengan baik dihadapan yang lainnya, namun tentunya untuk membuatnya fenomenologis akan dibutuhkan sebuah kerumitan penerimaan sampai pada titik kesadaran yang tergugah menjadi suatu persepsi yang mempererat subjek secara universal dan bersama. Mereka bersama dalam kerangka untuk melakukan tindakan moral berdasar kesadaran berupa kesediaan diri untuk mendonasikan atau bahkan untuk memikirkan kembali peristiwa yang disaksikan.

14 Shieber, Joseph, *Testimony: A Philosophical Introduction*, hlm 176-195

15 Heiden, Gerrit Jan van der, *The Voice of Misery*, hlm 203-209

akar dari fenomenologi yang bertolak belakang dari filsafat sosial. Akan tetapi Harvie tegas menyatakan bahwa ada kecenderungan filsafat sosial yang berelasi dengan fenomenologi, seperti konsep subjektifitas interaktif yang mendukung pemahaman historis pengalaman. Meskipun para pemikir filsafat sosial dipandang enggan melakukan kritik atau bahkan mengasimilasi fenomenologi sehingga sering terjadi kekeliruan dalam memandang fenomenologi sebagai bidang diantara psikologis dan idealis, namun Harvie menemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa fenomenologi punya relevansinya dengan pikiran filsafat sosial.¹⁶

Heiden berbeda dengan Harvie dalam cara penjelasannya atas fenomenologi, terutama dalam kaitannya dengan filsafat sosial. Heiden dengan uraiannya atas pola testimoni yang punya elemen-elemen sebagaimana penjelasannya membawa bukan hanya Lyotard, Agamben, dan Foucault tetapi juga beberapa pemikir lainnya. Heiden membutuhkan kata kunci terbaik dari pemikir filsafat sosial yang dipilihnya, tidak lain untuk menunjukkan bagaimana rangkaian testimoni punya pengaruh yang nyata di dalamnya. Heiden secara tegas menuliskan bahwa proyek testimoninya ditopang oleh Badiou dengan deklarasi peristiwanya, Foucault atas *parresia*, Heidegger dalam ide atestasi-diri, Derrida atas rasa testimoni, bahasa literal Deleuze, interpretasi saksi dan sumpah Agamben, dan testimoni Lyotard atas *differend* dan kekanakan.¹⁷

Perkembangan filsafat sosial telah mengemukakan beberapa hal yang dipandang menentukan satu ide pokok pikiran sebagai bagian dari pola tertentu, sebagaimana halnya para pemikir yang dipilih Heiden. Pola tertentu itu ada dan terutama sekali nampak pada Derrida, Foucault, dan Agamben yang ketiganya merupakan para pemikir sosial pasca-strukturalisme. Pemikiran di dalam pasca-strukturalisme ditengarai telah muncul sejak tahun 1966 disiasi oleh Derrida dengan teori dekonstruksinya, bahwa secara garis besar antara Derrida, Foucault, dan Agamben punya konsentrasi yang sama berkenaan dengan bahasa. Itu merupakan kekhasan yang dimunculkan di dalam pasca-strukturalisme, yaitu seputar bahasa dan struktur yang ada di dalamnya, semenjak dideklarasikan oleh Derrida.¹⁸

Testimoni di dalam fenomenologi berkaitan dengan komunikasi yang tak pernah bisa menjauh dan berjarak dari seputar bahasa dan penafsirannya. Apa yang ditata Heiden telah menempatkan gambaran fenomenologi yang sangat tajam di dalam filsafat sosial, bahkan bila ini kita telaah lebih jauh dari satu elemen ke elemen lainnya. Sebagai sebuah bentuk komunikasi, kiranya bisa kita perhatikan bagaimana Jurgen Habermas mengutarakan ide tindak komunikasinya yang termasyhur itu. Bagi teori tersebut, perlu kita amati bahwa Habermas menggunakan Weber sebagaimana Schutz meskipun hasil yang diraih punya perbedaan. Akan tetapi teori komunikasi Habermas jelas memungkinkan untuk dikombinasikan pada penuturan di dalam testimoni, sebab yang kentara atasnya adalah adanya hubungan antara rekonstruksi rasional dengan kompetensi linguistik serta komunikasi keseharian masyarakat dalam upaya perubahan atas suatu patologi.¹⁹

Komunikasi sebagai ruang besar bagi testimoni diakhirnya, sebagaimana menjadi sudut pandang Heiden, mempertemukan subjek-subjek dengan subjektifitasnya sehingga itu berada di dalam relasi intersubjektifitas. Weber dengan segenap pemikirannya melalui serangkaian karya-karya yang telah dipublikasikan punya permasalahan komunikasi yang mengarah kepada permasalahan kebenaran, terutama berkenaan dengan sains dan nilai. Melalui kedua hal ini Weber mengemukakan dunia sosial yang intersubjektifitas, bahkan dalam gambaran yang dibuat oleh Habermas ia telah meramu pola-pola yang bersifat hermenetis melalui pandangannya yang punya kecenderungan kepada Kant sehingga Weber menjadi seorang neo-kantian.²⁰

Testimoni bisa kita katakan menjadi bagian dari perkembangan masyarakat, yang ini punya pola berbeda seiring dengan perubahan yang terjadi di dalamnya. Bahkan bila kita harus mengakui bahwa testimoni sesungguhnya bagian dari masyarakat modern. Heiden tak pernah menuliskan dalam analisisnya berkenaan dengan hal ini, tetapi perkembangan masyarakat jelas menempatkan testimoni untuk tidak dapat keluar dari areanya. Masyarakat modern bagi sebagian pemikir

2011 hlm 609-627

16 Ferguson, Harvie, *Phenomenology and Social Theory* diedit oleh Ritzer, George., et al, dalam *Handbook of Social Theory*, London: Sage Publications Ltd, 2003 hlm 232-248

17 Heiden, Gerrit Jan van der, *The Voice of Misery*, hlm 128-129

18 Ritzer, George, *Sociological Theory*, New York: Mc Graw Hill,

19 Brown, Richard Harvey., et al, *Jurgen Habermas 'Theory of Communicative Action: An Incomplete Project* diedit oleh Ritzer, George., et al, dalam *Handbook of Social Theory*, London: Sage Publications Ltd, 2003 hlm 201-216

20 Whimster, Sam, *Max Weber: Work and Interpretation* diedit oleh Ritzer, George., et al, dalam *Handbook of Social Theory*, London: Sage Publications Ltd, 2003 hlm 54-65

bisa diperankan sebagai masyarakat pengetahuan, yang dengan hal ini banyak konsekuensi terjadi atasnya. Pengetahuan di dalamnya sendiri bercerita mengenainya, di dalamnya terbentuk hubungan antara yang mengetahui dengan yang diketahui. Hal itu seolah sejalan dengan elemen-elemen testimoni yang dikembangkan oleh Heiden, bahkan dalam masyarakat pengetahuan sebagai identitas dari masyarakat modern pengetahuan menjadi landasan bertindak, ia menjadi modal dasar, punya batasan kuasa, terkadang berlandaskan ekonomi, dan punya keteraturan bersama dan individu secara sosial.²¹

Filsafat sosial punya keterkaitan dengan fenomenologi, bukan sekedar apa yang telah ditunjukkan oleh Heiden tetapi terdapat refleksi-refleksi ide dari pemikir seperti Georg Simmel. Testimoni pada dasarnya punya kaitan dengan interpretasi ataupun juga ekspresi dari simbol-simbol yang tersembunyi, dan fenomenologi melingkupi hal demikian dengan hubungan-hubungan yang terjadi antar subjek yang tak bisa lepas dari kecenderungan bertutur. Dalam pada itu Simmel jelas menuliskan pola-pola filsafat sosial yang menyinggung secara langsung atas fenomenologi, bahkan testimoni juga terkait di dalamnya. Simmel mengungkap ide dan gagasan mengenai sosiologi estetika yang diuraikan penuh dengan banyak fenomena, dan ide-ide itu nyata-nyata dan tegas ada dalam fenomenologi seperti konsep mengenai ruang antara keutuhan dan sebagian, jarak, dan hubungan subjek-objek. Lebih kentara lagi terlihat dari adanya kecenderungan masalah modernitas yang penuh dengan dikotomi, dan juga disertai dengan perihai reduksi. Dalam sosiologi estetika Simmel menunjukkan bahwa fenomenologi sekedar estetika, atau lebih radikal lagi bahwa fenomenologi itu adalah rekonsiliasi.²²

Heiden dalam ikatan jejaring filsafat sosial yang demikian, berkenaan dengan testimoni, meramu dengan segala kemungkinan yang bahkan tidak mungkin untuk mempertemukan beragam pemikiran

yang saling bercampur di dalamnya untuk memperkuat tesisnya seperti adanya Agamben sekaligus Heidegger, Lyotard dan Hume. Ketidakmungkinan yang dijawabnya berakhir dengan sangat cermat melalui pembuktiannya yang sistematis berdasarkan eksperimen-eksperimen yang dilakukannya sekaligus juga sistematisasi testimoni dalam elemen-elemennya. Dengan demikian Heiden tak berada pada posisi yang relatif atas konsep testimoni, bahkan mungkin ini menjadi dasar bagi penjelasan testimoni yang fenomenologis.²³

Heiden bukan satu-satunya penulis yang berjalan dengan ketidakmungkinan, Vydra juga bekerja pada arah yang sama terutama dengan fenomenologi. Ketidakmungkinan itu adalah testimoni yang berkembang menuju fenomenologi, dan ketidakmungkinan itu adalah fenomenologi yang berada pada posisi sulit meskipun itu sudah diinstitusikan. Vydra mengangkat ketidakmungkinan dari ide Bachelard yang menurutnya penuh dengan gejala dan tanda fenomenologi, bahkan ia menemukan bahwa ide fenomenologi Bachelard adalah ide yang institusional. Bachelard mempergunakan istilah fenomenologi secara tegas bahkan ia memberikan pemaparan yang benar-benar ditujukan terhadapnya, meskipun ini kurang mendapat antusiasme yang besar dari pandangan yang kurang populer sebagaimana Bachelard memulai pengalamannya tidak secemerlang pemikir seperti Heidegger, Husserl, atau Merleau-Ponty dengan persinggungan idenya yang lebih lazim diterima publik dalam kerangka fenomenologi.²⁴

Bachelard dengan gagasannya punya kecenderungan kuat atas epistemologi atau filsafat pengetahuan, dan ini menjadikannya punya kerumitan untuk memasuki dunia fenomenologi. Vydra dengan cara yang tak terlalu dalam mengupayakan ketidakmungkinan itu untuk dapat dipandang ada dan tidak mengalami perbedaan di dalamnya. Sudut pandang epistemologi nyatanya bukan sudut pandang yang sederhana dan teralienasi, bahkan Shieber memusatkannya dalam penjelasan mengenai testimoni yang punya kemungkinan sebagaimana Heiden mengembangkannya menjadi fenomenologi. Namun demikian cara Heiden bukanlah cara Shieber, epistemologi tegas punya pengaruh bagi testimoni dalam pandangan Shieber. Testimoni yang epistemik

21 Stehr, Nico, *Modern Societies as Knowledge Societies* diedit oleh Ritzer, George., et al, dalam *Handbook of Social Theory*, London: Sage Publications Ltd, 2003 hlm 494-508. Dengan cara demikian, testimoni Heiden begitu melekat di dalam perkembangan masyarakat modern dengan identitasnya sebagai masyarakat pengetahuan. Lantas kepelikan dan kerumitan pengetahuan dalam hal teknologi dan pengetahuan itu sendiri secara langsung akan mengantarkan kepada kajian fenomenologi yang sebenarnya.

22 Simmel, Georg, *Sociological Aesthetics* diterjemahkan oleh Etzkorn, K. Peter., et al, dalam *Georg Simmel: The Conflict in Modern Culture and Other Essays*, New York: Teacher College Press, 1968 hlm 68-80

23 Heiden, Gerrit Jan van der, *The Voice of Misery*, hlm 125-137

24 Vydra, Anton, *Bachelard vis-à-vis Phenomenology* diedit oleh Rizo-Patron, Eileen., Casey, Edward S., Wirth, Jason M., dalam *Adventures in Phenomenology: Gaston Bachelard*, Albany: State University of New York Press, 2017 hlm 91-106

itu merefleksikan adanya hubungan-hubungan antar subjek dalam komunikasi yang tidak menghilangkan aspek-aspek sosio-psikologi sampai terbentuknya beragam pola darinya berkaitan dengan testimoni.²⁵

Sosio-psikologi itu nyatanya dikenal Simmel dalam perjalanan karirnya yang filosofis sebagai pemikir, yakni sebagai *Volker-psychology*. Di situ tercatat bahwa psikologi ada bersama interaksi antar subjek di dalam ruang publik yang sosial, ia utuh di dalamnya dan begitu atraktif. Simmel telah bekerja dengan keras untuk dapat menjawab tindak reduksi psikologi dari kehidupan sosial yang nyatanya begitu rumit, bahkan Simmel justru lebih menegaskan adanya aspek psikologi di dalam kehidupan sosial. Simmel berupaya melepaskan keterkaitan sosio-psikologi yang pernah dipelajarinya, tetapi ia tak bisa menghindari itu.²⁶

Sosio-psikologi sendiri dalam konteks testimoni punya pengaruh yang kuat dalam pandangan Coady, baginya testimoni punya kaitan yang utuh dalam beragam segmen kehidupan bahkan ini berada dalam jejaring epistemologi. Dalam pandangannya yang lebih terperinci, Coady membagi testimoni ke dalam dua bagian antara testimoni formal dan testimoni natural. Kedua testimoni itu dibedakannya berdasarkan ruang lingkup atau cakupan yang luas, bahwa yang formal lebih sempit bila dibandingkan dengan yang natural.²⁷

Apa yang dikembangkan Coady mengenai testimoni punya kerangka yang tidak jauh berbeda dengan ide-ide atau gagasan yang tertuang dalam banyak karya Georg Simmel, terutama berkaitan dengan sosio-psikologi dan juga pemilahannya atas psikologi dan kehidupan sosial. Dalam kecenderungannya itu, Coady punya pandangan testimoni yang muncul dari balik negatifitasnya. Coady menuliskan tiga

hal negatifitas testimoni yang disebutnya sebagai distorsi yang merupakan fenomena sosial dengan melibatkan aspek psikologi, ketiga distorsi itu adalah gosip, rumor, dan mitos urban. Distorsi alih-alih patologi bagi Coady merupakan negatifitas testimoni yang terjadi pada kehidupan sosial, dalam kerangka yang demikian negatifitas tersebut ditimbang secara berbeda olehnya. Negatifitas tersebut tak semestinya menjadi bagian di dalam testimoni, banyak alasan yang bisa dinyatakan olehnya sesuai dengan ragam fenomena sosial yang menjadi distorsi dan hal tersebut tiada lain berhubungan dengan perilaku subjek yang berkomunikasi di dalamnya, apakah mereka sadar atau tidak atas konsekuensi dari pembicaraan yang dilakukannya.²⁸

Teknologi di bidangnya yang bekerja di tengah-tengah kehidupan sosial sebenarnya juga menyimpan sisi-sisi testimoninya tersendiri. Banyak ragam teknologi sebagai pengetahuan yang instrumental memiliki andil bagi testimoni manusia yang lebih sah, dan itu ditunjukkan secara sederhana di dalam aplikasi beberapa instrumen teknologi yang menjadi alat bantu bagi kehidupan sosial manusia. Apa yang menjadi hasil dari pengetahuan instrumental itu nyatanya menjadi suatu testimoni yang tak dapat dipungkiri, hal tersebut dideskripsikan dalam ruang lingkup yang kemudian membagi testimoni berdasarkan pengetahuan instrumental. Pada akhirnya pengetahuan instrumental menyodorkan dua testimoni berbeda antara testimoni asertif dan testimoni non-asertif.²⁹

Testimoni menyimpan kerumitan berkaitan dengan hubungan subjek-subjek di dalam intersubjektifitas, ini diungkap dalam hubungan testimoni dengan kredulitas dan verasitas. Teknologi masih menunjukkan adanya problem kehidupan sosial yang nyata, tetapi hubungan testimoni dengan kredulitas dan verasitas tidak secara nyata menunjukkan adanya problem yang sama padahal itu sejatinya ada. Kita tentu bisa mengatakan bila apa yang dipertemukan itu menjadi masalah yang tersembunyi dan ada di dalam relasi subjek yang bersifat intersubjektifitas, ini berkembang melalui ide-ide yang punya sudut pandang testimoni dominan. Testimoni, mengacu pada kredulitas dan verasitas, memunculkan masalah di sekitar kepercayaan dan

25 Shieber, Joseph, *Testimony: A Philosophical Introduction*, hlm 23-29

26 Frisby, David, *Georg Simmel*, London: Routledge, 2002, hlm. 70-95. Lihat juga Frisby, David, *Fragments of Modernity*, New York: Routledge, 1986, hlm. 51. Telah berulang kali ditegaskan posisi Simmel atas yang disebut sebagai psikologistik naturalisme, bahwa Simmel berusaha meraih capaian bentuk-bentuk sosial dan universalitas formal. Dalam menunjukan hal tersebut apa yang diupayakan Simmel ternyata bersinggungan dengan ide-ide yang platonik dan cenderung berkebalikan dengan teori sosial yang dikembangkannya, dari hal inilah digagas sebuah istilah yang menyebut kenyataan sosial itu sebagai *sub specie aeternitatis* yang menderivasikan fenomena sosial dari instansinya yang partikular.

27 Coady, C.A.J., *Testimony: A Philosophical Study*, Oxford: Clarendon Press, 1992, hlm. 25-53. Dengan kerangka yang demikian sosio-psikologi dan pembagian testimoni Coady punya sudut pandang yang bersesuaian dengan pandangan Simmel sebagaimana yang dikemukakan di atas yaitu *sub specie aeternitatis*.

28 Coady, C.A.J., *Pathologies of Testimony* diedit oleh Lackey, Jennifer, et.al., dalam *The Epistemology of Testimony*, Oxford: Clarendon Press, 2006 hlm 253-271

29 Sosa, Ernest, *Knowledge: Instrumental and Testimonial* diedit oleh Lackey, Jennifer, et.al., dalam *The Epistemology of Testimony*, Oxford: Clarendon Press, 2006 hlm 116-123

pengetahuan lantas kemudian memasuki ruang epistemik. Secara sederhana masalah ini punya sudut pandang yang bisa terjadi pada subjek yang mengalami kejadian tertentu sehingga ia menyusunnya menjadi testimoni atau hubungan subjek tersebut dengan subjek lain yang menjadi pendengar bagi apa yang diungkapkannya berupa testimoni.³⁰

Apa yang menjadi kerumitan testimoni di dalam pandangan di atas nyata berada di dalam skema elemen-elemen testimoni yang telah digambarkan oleh Heiden, sejak peristiwa itu melingkupi subjek sampai merebaknya informasi melalui pendengar yang hadir. Jarak antara peristiwa dengan pendengar telah secara sederhana diaktualisasikan Heiden tanpa perlu menunjukkan adanya masalah sepanjangannya.³¹

D. Interaksi Atraktual

Membaca testimoni yang diskematisasi Heiden, jelas bahwa di dalamnya terkandung hubungan internal dan eksternal sebagaimana juga pola ini melekat dalam analogi analitik dan sintetis. Hubungan tersebut melibatkan subjek yang mengenal permasalahan yang menjadi objeknya yaitu testimoni dan Heiden memetakannya sampai pada kehadiran subjek lain yang lantas adanya menjadi hubungan intersubjektif dengan subjek yang berada di dalamnya. Hubungan intersubjektif itu merupakan sebuah interaksi yang tak mungkin lepas dari pertemuan antar subjek yang digambarkan oleh Heiden, ini kemudian memunculkan pemikiran-pemikiran yang berbeda bahkan sampai pada ranah fenomenologi.³²

Terkadang banyak pemikir tak menyadari bahwa apa yang dijelaskannya sebagai pokok pikiran terkandung bentuk atau konsep berpikir lain yang menopang pokok tersebut. Coady dalam penjelasannya mengenai testimoni berusaha memberi keterangan yang lengkap dan utuh atas hal tersebut. Ia menjelaskan tentang hubungan testimoni dengan pengetahuan yang diarahkannya kepada sistem epistemologi, kemudian ia bergerak kepada testimoni yang dikategorikannya ke dalam yang formal dan yang natural. Dalam membedakan kategori testimoni itu Coady mengambil wilayah sosial yang berada di dalam bidang hukum terutama di Negara Inggris, selain itu ia juga mengambilnya dari kehidupan keseharian banyak orang. Dari wilayah-wilayah sosial itu ia menemukan ragam perbedaan yang nyata, namun satu arah yang sama diantaranya ia tujukan pada hubungan sosial tersebut dengan sistem kebahasaan atau yang disebutnya sebagai tindak *ilokusionari*.³³

Dunia sosial tak bisa menafikan interaksi bahkan ini dibayangkan dalam bentuk ragam yang sama namun beragam penyebutan baginya. Coady dalam pencarian testimoninya tak pernah secara langsung menyebut interaksi di dalamnya, namun ia mengenalkan sebuah sebutan khas epistemologis sebagai “operasi sosial pikiran”. Berbeda dari hal tersebut Spurling menunjukkan interaksi secara tegas dalam idenya yang menjelaskan fenomenologi sosial, ia tak sedikitpun menyebut interaksi dalam hubungan yang membentuk dunia sosial. Ada sebuah pemisahan yang ditunjukkan olehnya yang menopang bentuk dunia sosial tersebut, Spurling menuliskan “orang lain” dalam posisinya yang melekat dengan diri.

30 Audi, Robert, *Testimony, Credulity, and Veracity* diedit oleh Lackey, Jennifer., et.al., dalam *The Epistemology of Testimony*, Oxford: Clarendon Press, 2006 hlm 25-49. Penjelasan ini begitu kompleks bahkan dengan banyak istilah-istilah yang familiar baginya di dalam dunia epistemik semacam inferensi dan non-inferensi, padahal yang diungkapkannya adalah masalah sederhana sebagaimana filsafat sosial menguraikannya.

31 Heiden, Gerrit Jan van der, *The Voice of Misery*, hlm 125-137. Kemudian muncullah kompleksitas testimoni yang bisa dipandang melalui dua sisi berbeda, di dalam subjek atau pendengarnya. Percaya terhadap testimoni menjadi masalah sederhana yang muncul pada pendengar, sementara pengetahuan terkadang menjadi sisi lain yang membentuk jalan menuju testimoni bercabang atas pendengar tersebut. Lalu di dalam subjek sendiri kebimbangan dan kerancuan antara apa yang dipercaya dan pengetahuan juga hadir secara laten tanpa menjadi masalah nyata yang jelas-jelas bisa dipandang secara kualitatif.

32 Heiden, Gerrit Jan van der, *The Voice of Misery*, hlm 137-150. Interaksi yang dilukiskan Heiden jelas bersangkut paut dan tak bisa dilepaskan dari pemahaman interaksi dalam pemikiran filsafat sosial, dan perkembangan yang paling menarik untuk sampai pada interaksi yang fenomenologis tentu saja harus dilandasi dengan suatu interaksi yang tidak biasa yang kita bisa menyebutnya sebagai interaksi atraktual.

33 Coady, C.A.J, *Testimony: A Philosophical Study*, Oxford: Clarendon Press, 1992, hlm. 25-53. Pengambilan kenyataan-kenyataan tersebut bagi Coady menopangnya dalam kerangka pencariannya untuk menjelaskan dengan tegas apa yang dimaksud sebagai testimoni. Coady dalam upayanya tersebut sejatinya menyadari bahwa definisi yang dicarinya akan bergantung pada wilayah yang dikemasnya, akan tetapi ia tidak secara langsung mempergunakan istilah-istilah yang sekiranya berhubungan dengan pemikiran banyak pemikir mengenai wilayah yang dimaksudkannya. Dalam mendefinisikan testimoni Coady nyata-nyata membutuhkan gambaran mengenai interaksi di dalamnya untuk mengalirkannya ke dalam struktur sosial dan struktur bahasa, namun ia tidak secara terbuka menyatakan hal ini dan bahkan ia tak memberi penjelasan secara tegas. Atas hal ini Coady memang menerapkan penjelasan yang fenomenologis dengan wilayah kasus pada pengadilan negara Inggris ataupun kehidupan sosial yang lebih luas lagi, walaupun itu hanya dipergunakannya dalam platform batasan fenomena. Dari sini dalam penjelasannya mengenai testimoni Coady punya bentuk-bentuk fenomenologi yang bisa kita nyatakan bahwa semestinya hal itu berada dalam pemikiran yang seharusnya tidak dilupakannya, yaitu mengenai fenomena interaksi.

Pengaruh dari penggunaannya itu membuat Spurling kemudian bertemu dengan hubungan rasionalis dan empiris dalam hubungan antara diri dengan orang lain, inilah yang menjadi dasar bagi interaksi dan punya kecenderungan yang lebih dekat pada intersubjektifitas.³⁴

Akan halnya Spurling, interaksi juga ditunjukkan di dalam konsep fenomenologi hukum meskipun itu sebenarnya tidak susah payah untuk menjadikannya sebuah diskusi dalam rangka menjelaskan definisi atasnya. Interaksi yang dinyatakan di sana berada di dalam ruang lingkup wacana masyarakat yang ini sepertinya menjadi pondasinya dalam menggagas ide fenomenologi hukum yang eksistensial, ini diwacanakan sebagai sebuah kajian intersubjektifitas yang kerumitannya sangat jauh dari pandangan pemikir-pemikir yang mapan dalam fenomenologi. Konsep fenomenologi hukum membuat jejaring sosial yang berawal pada diri yang penyebutannya fenomenologis lalu berkembang sampai pada bertemunya dengan bidang-bidang yang dirasa setara ataupun serupa dengan bidang hukum yang menjadi tujuannya. Kerumitan itu bahkan menjadi kekhasan dengan penyandaran gagasan pada beberapa pemikir seperti Karl Marx dengan strukturnya, Sartre dengan eksistensialismenya, dan yang disamakan hanya ditampilkan sebatas konsep fakta sosial dari Durkheim.³⁵

Interaksi yang dikenal Schutz di dalam fenomenologinya didasarkan pada kritiknya atas hubungan sosial di dalam teori sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Tahap-tahap yang ditegaskan oleh Schutz menunjukkan bahwa teori sosial Max Weber mengalami ketidakhadiran intensionalitas dan kasus ambiguitas setelah didedahnya gagasan aksi sosial sampai pada hubungan sosial. Melalui kritik itu Schutz memulai serangkaian interaksi di antara subjek yang bertemu dan berkomunikasi dengan sebuah ide tentang motivasi, yang dicontohkannya sebagai pemecahan masalah antara subjek yang bertanya dengan subjek yang menjawab. Lantas kemudian Schutz memasuki dunia pengalaman sebagai realitas sosial dengan kondisi yang saling mempertemukan subjek berhadap-hadapan pun juga dalam hubungan yang bersamaan atau bersama-sama.³⁶

Schutz tak bisa dipungkiri memiliki pandangan yang berbeda dari Max Weber, ia menjelaskan sendiri bagaimana sesungguhnya sebuah hubungan terjadi di antara subjek yang berinteraksi. Schutz dalam satu bab dari bagian karyanya menuliskan secara mendalam tentang hubungan yang interaksional, bahwa disitu ia memolakan interaksi yang berlangsung dalam kondisi intersubjektif, hubungan bersama dalam kata ganti orang ketiga, dan observasi sosial. Subjek dengan subjek ada dalam suatu wilayah dan Schutz mengenal dengan baik setiap detil dari koneksi tersebut, tentu berbeda dari Weber namun apakah ia mengenal gagasan Simmel terutama kaitannya dengan hubungan timbal balik? Kita kesampingkan pertanyaan yang terlalu meluas itu dan sekarang perlu kita pandang sebuah interaksi yang digambarkannya dalam hubungan bersama dalam kata ganti orang ketiga yaitu kita. Schutz menunjukkan adanya interaksi yang mengarah pada suatu komunikasi dengan ditandai adanya ucapan atas sebuah pembicaraan bahkan di dalamnya terkait juga dengan kesaksian. Hal yang paling mendasar dalam hubungan interaksional tersebut adalah orientasi-Engkau yang kondisi murninya dipandang sesuai dengan terminologi Husserl berupa "batas ideal". Atas interaksi ini Schutz memaparkan hubungan yang saling berhadapan dalam sebuah percakapan dan disitu terjadi kesaksian yang saling timbal balik.³⁷

Pandangan yang begitu pantas kita apresiasi terutama atas aksi sosial dan interaksi yang punya sisi lain dari semata teori sosial dikemukakan Simmel dalam salah satu essay-nya yang memaparkan mengenai estetika yang punya posisi di dalam sosiologi. Kemungkinan terbaik atas wacana tersebut adalah apa yang ditunjukkan oleh Simmel sebagai bentuk kehidupan yang baru, ia mengurai segala bentuk estetika yang dikenal dalam sejarah lalu melihat sisi-sisi pertentangan dari suatu perbedaan. Dari situ Simmel menunjukkan bahwa estetika mewujudkan sebuah interaksi yang atraktual dari kehidupan sosial, ia memperlihatkan ketika harus terus menerus mengunggah hubungan antara individu dengan sosialita. Hal itu baginya memunculkan ide rekonsiliasi untuk menempatkan hubungan individu di dalam sebuah organisasi sosial misalkan saja, dan kemudian rekonsiliasi ini dibawanya menuju kehidupan yang

34 Spurling, Laurie, *Phenomenology and The Social World*, New York: Routledge, 1977 hlm xiv-xv

35 Hamrick, William S, *An Existential Phenomenology of Law*, Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 1987 hlm xiv-xv

36 Schutz, Alfred, *The Phenomenology of the Social World*, United State of America: Northwestern University Press, 1967 hlm 144-

172. Ambiguitas yang terjadi dalam teori sosial Max Weber dijelaskan dengan memberi titik berat terpisah antara subjek penindak dengan subjek yang mengamati.

37 Schutz, Alfred, *On Phenomenology and Social Relations*, Chicago: The University of Chicago Press, 1973 hlm 184-195

lebih baik dalam sebuah kerangka hidup yang simetris mewakili suatu harmoni.³⁸

Yang menjadi pandangan mendasar atas Simmel sejatinya adalah masyarakat, di mana itu baginya merupakan sebuah totalitas yang terjadi dari banyak fragmen. Hal itu menekankan interaksi yang terjadi dalam gagasan Simmel sebagai sebuah fragmen yang membuka peluang timbulnya rekonsiliasi, karenanya sedemikian nampak penekanan yang diberikan Simmel atas estetika. Bahkan ini juga mengedepankan bentuk masyarakat Simmel yang tegas bahwa hal itu berkaitan dengan interaksi sosial sebagai sebuah bentuk sosiasi yang kemudian berada di dalam ranah fenomenologi struktur masyarakat.³⁹

Shieber dengan sangat terbuka menekankan perlunya interaksi yang atraktual di dalam testimoni, terlebih berkaitan dengan masalah epistemologi. Atas interaksi tersebut, Shieber memandang bahwa epistemologi yang ditampilkan melalui testimoni tak akan ada artinya bila tanpa kehadiran dari dimensi-dimensi yang dibentuk interaksi yang atraktual yaitu sosial psikologi. Keberadaan dimensi itu, yang tak lain adalah sosial psikologi, secara nyata menopang pemikiran Shieber berkaitan dengan epistemologi testimoni. Di dalamnya terkait pembuktian dan penerimaan testimoni dari si penuturnya terhadap mayoritas subjek yang menanggapi testimoni tersebut.⁴⁰

Pembuktian testimoni bagi Coady merupakan sebuah langkah eksistensial dalam rangka melakukan penegasan dari sebuah bentuk komunikasi. Coady berkuat dalam hal patologi yang dimungkinkan terjadi dan timbul di dalam testimoni, ia menawarkan tiga bentuk komunikasi berupa gosip, rumor, dan mitos urban. Bagi Coady posisi ketiga bentuk komunikasi ini sangat berbau interaksi yang bersangkut paut secara sosial psikologi, karenanya dalam salah satu bagian kutipannya ia menyatakan bahwa ini sebagai bentuk sosial yang interaktif atau dengan kata lain sebagai interaksi yang atraktual. Keterangan yang diberikannya atas tiga bentuk komunikasi dalam posisinya atas testimoni menunjukkan pendasaran bahwa patologi testimoni tidak terjadi di dalam ketiganya, akan tetapi itu jelas punya syarat yang sangat perlu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan. Gosip, rumor dan mitos urban menjadi patologi testimoni ketika ketiganya justru berlawanan atau punya sisi negatifitas atas penuturan testimoni, sehingga timbul pertanyaan atas otoritasnya atau eksistensinya yang ternyata hanya sekedar fiksi semata.⁴¹

Pandangan Coady jelas tidak punya kesamaan atas keunikan ide dari pandangan epistemologi internalisme ataupun eksternalisme, bahwa testimoni bukan berkenaan dengan patologi di dalamnya. Dalam epistemologi ada ketertarikan atas kedudukan testimoni terhadap sudut pandang dari internalisme dan eksternalisme, yang kiranya ini menjadi sebuah epistemologi sosial bahkan itu menguraikan hal tersebut dengan melihat pada sisi sosial psikologi. Bagi epistemologi ada hal yang dipandang lebih atraktif di dalam inferensi internalisme bila dibandingkan dengan eksternalisme, epistemologi menilai bukan sekedar dari permainan sosial psikologi melainkan berkenaan dengan fakta yang internalisme tak terlalu memperhatikan dan sebaliknya dengan eksternalisme. Subjek jelas punya andil yang kuat terutama berkenaan dengan testimoni yang dipandang dalam sosial psikologi sehingga sampai pada epistemologinya, bahwa subjek menjadi dirinya di dalam internalisme sementara itu menjadi realitas di dalam eksternalisme. Lantas akhirnya eksternalisme sekedar hanya sebatas empirisisme yang dilampaui oleh internalisme dengan pencapaian epistemologi atraktif yang tiada lain adalah fenomenologi.⁴²

38 Simmel, Georg, *Sociological Aesthetics* diterjemahkan oleh Etzkorn, K. Peter, et al, dalam *Georg Simmel: The Conflict in Modern Culture and Other Essays*, New York: Teacher College Press, 1968 hlm 68-80. Disinilah interaksi atraktual terjadi dan bukan tidak mungkin menjadi suatu pendekatan terbaik dari teori sosial dalam memposisikan kedudukannya atas fenomenologi atau bahkan memperbaiki fenomenologi sosial yang telah ada.

39 Frisby, David, *Fragments of Modernity*, New York: Routledge, 1986, hlm. 49-54. Lihat juga Frisby, David, *Simmel and Since*, New York: Routledge, 2011, hlm. 110-129. Kita bisa menampilkan Simmel dalam kesetaraan gagasannya dengan Lyotard berkenaan dengan posmodernitas, bahwa ide-ide Simmel yang menyelimuti modernitas nyatanya bisa dipertemukan dan dibandingkan dengan ide Lyotard berkenaan dengan posmodernitas. Walaupun nyatanya Simmel tidak secara terbuka menuliskan posmodernitas sementara Lyotard sebaliknya menorehkan itu dengan sangat tegas dalam kondisi-kondisinya, tetapi jelas bisa dinyatakan secara tegas adanya keterkaitan di dalamnya. Untuk menunjukkan sisi posmodernitas itu mungkin dikemukakan dua ide pentingnya yaitu otonomi dan estetika yang sangat familiar di dalam ide sosiologi Simmel. Sampai akhirnya pandangan Harvey jadi tegas di dalam ide kembalinya estetika dalam kondisi posmodernitas yang lebih nyaring suaranya, tetapi demikian diakhirnya terbuka pertanyaan besar tentang hubungan teori modernitas Simmel yang punya keterkaitannya dengan dimensi-dimensi dari teori posmodernitas.

40 Shieber, Joseph, *Testimony: A Philosophical Introduction*, hlm 26-29

41 Coady, C.A.J., *Pathologies of Testimony* diedit oleh Lackey, Jennifer, et al., dalam *The Epistemology of Testimony*, Oxford: Clarendon Press, 2006 hlm 253-271

42 Fumerton, Richard, *The Epistemic Role of Testimony: Internalist and Externalist Perspective* diedit oleh Lackey, Jennifer, et al.,

Dengan berkaca pada ide Simmel tentang interaksi atraktual di dalam sosiologi estetikanya, Schutz secara tegas juga melakukan pengembangan atas ide yang sejalan terutama berkenaan dengan musik yang dipandangnya punya sisi komunikasi berkesadaran. Dalam komunikasi tersebut Schutz tak sekedar membatasi interaksi atraktual pada sisi intersubjektifitas di dalamnya, ia melangkah lebih dalam lagi untuk melihat komunikasi itu di dalam sebuah alir kesadaran. Dengan kedalaman yang demikian Schutz memposisikan interaksi antara komposer dengan pemainnya, penampil dengan pendengar, dan keseluruhannya mencipta musik bersama tentu melalui kesadaran tersebut.⁴³

Heiden berkenaan dengan komunikasi di dalam testimoni punya perkara-perkara elemental yang sesungguhnya saling berinteraksi, yaitu subjek testimoni dan pendengar testimoni. Kedua elemen testimoni tersebut memiliki peranan yang saling mengisi atau bahkan mungkin saling timbal balik, terutama dengan melihat pada apa yang dikemukakan subjek testimoni sebagai kebenaran sementara penerima testimoni ada pada kemungkinan untuk mempercayai atau meyakinkannya. Heiden melihat di dalam keduanya sisi *ethos* yang bekerja di dalam masing-masing peranannya, namun yang menjadi sebuah kemungkinan interaksi atraktual tidak akan terbentuk ketika elemen-elemen itu hanya diletakkan terpisah pada masing-masing posisinya. Setiap elemen itu punya *ethos*-nya, dan interaksi yang terjadi antara keduanya tidak dijelaskan Heiden dalam kerangka testimoni yang mengarah pada fenomenologi sosial, meski ia menunjukkan bahwa testimoni hadir dalam perkembangan para pemikir yang dimaksudkan olehnya.⁴⁴

E. Penutup

Dari itu semua kita bisa dengan sangat kuat memberi penegasan bahwa testimoni menjadi perkara yang bersifat atau berada di dalam ranah filsafat sosial. Tentu ada banyak konsekuensi teori sosial yang memengaruhinya, akan tetapi hal tersebut bukan

disasar sebagai pokok permasalahan di dalamnya. Testimoni dengan demikian seharusnya bisa lebih maju dari sekedar teori sosial, ini dimungkinkan dengan secara bersama mendorongnya lebih kuat ke dalam ranah yang fenomenologis.

Penjelasan mengenai testimoni yang punya cengkeraman kuat ke dalam ranah fenomenologi akan lebih baik lagi dengan mengenal esensi dari testimoni itu sendiri. Bahwa dalam testimoni ada kesaksian dari para saksi kemudian media yang mengungkapkan kesaksian tersebut lalu para penerima narasi yang mendengar atau membaca kesaksian tersebut. Esensi testimoni dengan demikian tidak terlepas dari rantai elemental yang mengaitkan antara objek, subjek, tindakan, dan pendengar. Rantai elemental ini terang menjadi landasan utama dalam menerangkan setiap sudut pandang testimoni yang bisa diuraikan, segalanya menjadi dinamis melalui banyak kemungkinan yang bisa dipertanyakan di dalamnya.

Pertanyaan atas rantai elemental itu berkuat pada masalah sekitar penuturan dan intersubjektifitas, melalui hal inilah kemudian testimoni memasuki putaran atau ikatan baru di dalam rantai fenomenologi sosial dengan banyak pertanyaan yang tak mungkin keluar dari rantai elementalnya. Pertanyaan itu hendak menegaskan posisi filsafat sosial dengan banyak pemikir-pemikir yang kuat dan pada akhirnya testimoni kemudian menyeruak dari kerumitan yang terjadi di dalamnya. Testimoni di dalam fenomenologi sosial nyatanya punya kemungkinan untuk berkembang melalui ide-ide filsafat sosial yang sudah ada dengan teori-teori sosialnya, akan hal ini testimoni jelas bersinggungan dengan ide komunikasi, ide masyarakat atau modernitas, dan bahkan ide mengenai epistemologi.

Persinggungan testimoni itu kemudian dimasukkan ke dalam fenomenologi yang sesungguhnya dan tentu saja membutuhkan jawaban yang problematis untuk sampai kepada posisi tersebut. Jawaban yang problematis atas testimoni di dalam kerangka fenomenologi dengan ide-ide teori sosial muncul di dalam sebuah konsep yang dianggap di dalam teori sosial tidak mungkin ada seperti intensionalitas dan kesadaran. Jawaban itu terpatrit di dalam posisi testimoni yang dipandang melalui sebuah interaksi, namun interaksi ini lebih dari sekedar interaksi di dalam teori sosial melainkan interaksi yang atraktual. ■

dalam *The Epistemology of Testimony*, Oxford: Clarendon Press, 2006 hlm 77-92

43 Schutz, Alfred, *On Phenomenology and Social Relations*, Chicago: The University of Chicago Press, 1973 hlm xiv-xv

44 Heiden, Gerrit Jan van der, *The Voice of Misery*, hlm 137-150

F. Daftar Pustaka

- Audi, Robert, *Testimony, Credulity, and Veracity* diedit oleh Lackey, Jennifer., et.al., dalam *The Epistemology of Testimony*, Oxford: Clarendon Press, 2006
- Brown, Richard Harvey., et al, *Jurgen Habermas' Theory of Communicative Action: An Incomplete Project*, dalam *Handbook of Social Theory*, diedit oleh Ritzer, George., et al, London: Sage Publications Ltd, 2003
- Coady, C.A.J, *Pathologies of Testimony* diedit oleh Lackey, Jennifer., et.al., dalam *The Epistemology of Testimony*, Oxford: Clarendon Press, 2006
- Coady, C.A.J, *Testimony: A Philosophical Study*, Oxford: Clarendon Press, 1992
- Derrida, Jacques, *Speech and Phenomena*, United State of America: Northwestern University Press, 1973
- Ferguson, Harvie, *Phenomenology and Social Theory*, dalam *Handbook of Social Theory*, disdit oleh Ritzer, George., et al, London: Sage Publications Ltd, 2003
- Frisby, David, *Fragments of Modernity*, New York: Routledge, 1986
- Frisby, David, *Georg Simmel*, London: Routledge, 2002
- Frisby, David, *Simmel and Since*, New York: Routledge, 2011
- Fumerton, Richard, *The Epistemic Role of Testimony: Internalist and Externalist Perspective* diedit oleh Lackey, Jennifer., et.al., dalam *The Epistemology of Testimony*, Oxford: Clarendon Press, 2006
- Hamrick, William S, *An Existential Phenomenology of Law*, Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 1987
- Heiden, Gerrit Jan van der, *The Voice of Misery*, Albany: State University of New York Press, 2019
- Merleau-Ponty, Maurice, *Phenomenology of Perception*, New York: Routledge, 2012
- Schutz, Alfred, *On Phenomenology and Social Relations*, Chicago: The University of Chicago Press, 1973
- Ritzer, George, *Sociological Theory*, New York: Mc Graw Hill, 2011
- Schutz, Alfred, *The Phenomenology of the Social World*, United State of America: Northwestern University Press, 1967
- Shieber, Joseph, *Testimony: A Philosophical Introduction*, New York: Routledge, 2015
- Simmel, Georg, *Sociological Aesthetics* diterjemahkan oleh Etzkorn, K. Peter., et al, dalam *Georg Simmel: The Conflict in Modern Culture and Other Essays*, New York: Teacher College Press, 1968
- Sosa, Ernest, *Knowledge: Instrumental and Testimonial* diedit oleh Lackey, Jennifer., et.al., dalam *The Epistemology of Testimony*, Oxford: Clarendon Press, 2006
- Spurling, Laurie, *Phenomenology and The Social World*, New York: Routledge, 1977
- Stehr, Nico, *Modern Societies as Knowledge Societies*, dalam *Handbook of Social Theory*, diedit oleh Ritzer, George., et al, London: Sage Publications Ltd, 2003
- Vydra, Anton, *Bachelard vis-à-vis Phenomenology*, dalam *Adventures in Phenomenology: Gaston Bachelard*, diedit oleh Rizo-Patron, Eileen., Casey, Edward S., Wirth, Jason M., Albany: State University of New York Press, 2017
- Whimster, Sam, *Max Weber: Work and Interpretation*, dalam *Handbook of Social Theory*, diedit oleh Ritzer, George., et al, London: Sage Publications Ltd, 2003